

## **Rancangan Pembukaan Wilayah Hutan pada Areal Hutan Tanaman Rakyat di Kelompok Tani Hutan Tunas Harapan Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros**

*The Planning of Forest Area Clearance at Forest acreage of people's plants in Tunas Harapan Farmer's Group, Cenrana village, Camba subregency, Maros Regency*

**Abdul Hakim<sup>1)</sup>, Muhammad Dassir<sup>2)</sup>, Syamsuddin Millang<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa, Laboratorium Keteknikan dan Pengembangan Wilayah Pemanenan Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

2) Dosen Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: [hakimadjid@yahoo.com](mailto:hakimadjid@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

This research was conducted at Cenrana village, Camba subregency, Maros regency. the research aims to compose the planning of the forest area clearance as participation at the forest acreage of people's plant of the Tunas Harapan farmer's group at Cenrana village, Camba sub regency, Maros regency. This research was hopefully useful as an input for the Tunas Harapan farmer's group in the implementation of the people's plant forest development which they managed. The data collecting were done by the field observation and mapping by using GPS to collect primary data. The investigation covered kinds of plants and the planting pattern which was used by the farmer group members, facilities and infrastructures which existed around the forest acreage of people's plant. the results indicate that the large area of HTR Tunas Harapan will be managed are 28 Ha, and each farmer will manage 2,8 Ha. The infrastructures in that area are village road with 6,5 km long and 3-4 m wide, orchard road 1,6 km long with 3 m wide, kampong road 3 km long and 1-3 m wide, and footpath road 300 m long and 1 m wide. There are 3 road classes which will be used, namely, 1) orchard road (class 1) will be used as the main road, 2) kampong road (class 2), and 3) footpath (class 3). The planning pattern will be used from the first year to the third year is the agroforestry pattern and in the fourth year will be the agrosilvopasture pattern.

*Keyword: forest acreage of people's plant, forest area clearance, mapping, infrastructure, agroforestry, agrosilvopasture.*

### **PENDAHULUAN**

Hutan Tanaman Rakyat (HTR) merupakan hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh perorangan atau kelompok masyarakat dan koperasi untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumberdaya hutan (Peraturan Pemerintah No.6 Tahun 2007 Bab I pasal 1). Kementrian Kehutanan telah memulai program HTR di beberapa daerah termasuk Sulawesi Selatan. Areal pencadangan HTR di Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2009-2010 tercatat seluas 34.535 ha yang tersebar di 11 kabupaten. Hingga saat ini areal yang telah dicanangkan belum mampu terimplementasi

dengan baik di lapangan sehingga tujuan dari pengelolaan HTR belum tercapai.

Desa Cenrana merupakan desa yang terletak di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Masyarakat di desa tersebut memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber kehidupan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Secara umum pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat masih mempertahankan cara dan kebiasaan lama yang telah diterapkan sejak dahulu untuk mendapatkan hasil hutan.

Dari hal diatas maka pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat salah satunya adalah hutan tanaman rakyat, yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu program pemberdayaan hutan masyarakat yang dapat memberikan

peranan antara lain; meningkatkan pendapat petani, memanfaatkan secara maksimal dan lestari lahan-lahan yang tidak produktif, menghasilkan kayu bakar, menghasilkan kayu bahan bangunan dan bahan baku industri, mempercepat usaha rehabilitasi lahan, menghasilkan buah-buahan, umbi-umbian, bahan obat-obatan, sayuran dan pakan ternak.

Agar pembangunan HTR dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kegiatan penyediaan prasarana jalan dan bangunan lainnya untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan IUPHHK pada Hutan Tanaman yang disebut Pembukaan Wilayah Hutan (PWH). PWH bertujuan menciptakan kondisi yang baik agar persyaratan-persyaratan pengelolaan hutan yang lestari terwujud. Tanpa PWH yang baik, pengelolaan hutan yang lestari sukar terwujud.

Hasil penelitian Dassir (2010), realisasi areal HTR di Sulawesi Selatan belum memuat tentang rancangan PWH termasuk areal Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Harapan Dusun Holiang Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Rancangan RKU tersebut merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh IUPHHK-HTR dari Bupati. Pada sisi lain PWH merupakan salah satu aspek yang menentukan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pemanenan hasil hutan. Sehubungan dengan itu maka diperlukan penelitian tentang rancangan Pembukaan Wilayah Hutan pada areal HTR di Kelompok Tani Hutan Tunas Harapan Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di areal HTR KTH Tunas Harapan Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Juni 2012 sampai Agustus 2012. Alat yang digunakan yaitu GPS (*Global Positioning System*), alat tulis-menulis, dan kamera.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan pemetaan secara partisipatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan jenis tanaman dan pola tanam yang akan digunakan oleh anggota kelompok tani, serta sarana dan prasarana yang terdapat pada sekitar areal HTR. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan jenis tanaman dan pola tanam yang akan digunakan oleh anggota

kelompok tani, serta sarana dan prasarana yang terdapat pada sekitar areal HTR.

Data primer yang diperoleh dilakukan untuk menentukan batas luar areal calon HTR yang di usulkan, batas petak HTR oleh setiap anggota kelompok tani Tunas Harapan yang merupakan calon lokasi IUPHHK-HTR dan rancangan PWH. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan data dari lembaga atau instansi yang terkait. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis kerapatan dan spasi jalan, serta analisis spasial. Pengolah data yang digunakan yaitu: Microsoft excel dan Arc GIS 9.3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak dan Luas Areal HTR

Lokasi areal HTR yang akan dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Harapan terletak di Dusun Holiang Desa Cenrana Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang berbatasan dengan Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Dusun tersebut dihuni oleh 40 kepala keluarga. Luas areal HTR yang akan dikelola oleh KTH Tunas Harapan yaitu 28 ha dengan jumlah anggota pada KTH Tunas Harapan sebanyak sepuluh orang. Setiap anggota dari kelompok tani tersebut nantinya akan mendapatkan hak kelola masing-masing seluas 2,8 ha dengan menggunakan pola HTR mandiri dimana HTR tersebut dibangun oleh kepala keluarga pemegang IUPHHK-HTR. Luas areal serta pembagian hak kelola diperoleh melalui pemetaan partisipatif. Pada areal tersebut setiap anggota kelompok tani membuat Rencana Kerja Usaha (RKU) yang memuat aspek keseimbangan lingkungan dan sosial ekonomi dan juga aspek kelestarian usaha yang disetujui oleh pemerintah.

### Prasarana yang terdapat pada sekitar areal HTR

#### 1. Jalan Desa

Prasarana wilayah adalah sistem prasarana yang tersedia (transportasi, aksesibilitas, dan lain-lain) dan mempunyai fungsi utama untuk melayani mobilitas penduduk dan jasa ataupun barang dari suatu tempat ke tempat lain, serta dapat menjembatani keterkaitan fungsional antara kegiatan sosial ekonomi desa dengan wilayah sekitarnya (Hudaya, 2010). Jalan ini merupakan

salah satu prasarana jalan yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat yang menghubungkan Dusun Panagi, Kajuara, Benteng, dan Tana Tenggara. Kondisi jalan desa yang terdapat di Desa Cenrana sebagian berupa aspal dan sebagian lagi berupa jalan pengerasan pada tahap stabilisasi tanah dengan menggunakan batu, pasir dan tanah dengan lebar jalan 3 – 4 meter. Panjang jalan desa dari jalan utama (jalan provinsi) sekitar 6,5 km. Jalan desa inilah nantinya yang dimanfaatkan oleh anggota KTH untuk mengangkut sortimen kayu dari tempat pengumpulan kayu ( TPn ) sampai ke jalan provinsi dan atau ke rumah pengusaha kayu.

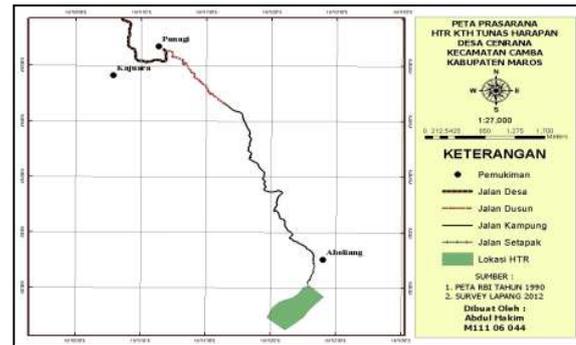
## 2. Jalan Dusun

Jalan ini terdapat di Dusun Panagi sampai Dusun Holiang dengan panjang jalan sekitar 1,6 km dan lebar 3 m. Jalan dusun ini masih bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Namun pada musim hujan sebagian dari jalan ini hanya mampu dilalui oleh roda dua dan pejalan kaki dikarenakan pengerasan jalan yang ada masih pada tahap stabilisasi tanah liat dan sebagiannya dalam tahap pengerasan. Jalan ini menghubungkan jalan desa dengan jalan kampung.

## 3. Jalan Kampung dan Jalan Setapak

Jalan kampung dirintis oleh penduduk setempat untuk menghubungkan rumah-rumah penduduk yang tersebar di Dusun Holiang. Jalan ini hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua, dikarenakan faktor topografinya yang curam dan tahap pengerasannya masih pada tahap stabilisasi tanah dasar. Panjang jalan ini berkisar 3 km dengan lebar 1-3 m.

Sementara jalan setapak dibuat oleh anggota KTH untuk menghubungkan rumah penduduk yang berada sekitar areal HTR dengan lokasi HTR. Panjang jalan ini sekitar 300 m dengan lebar 1m. Jalan inilah nantinya yang akan digunakan untuk mengeluarkan kayu dari areal HTR ke TPn sementara. Menurut Elias (1988), Prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembukaan wilayah hutan adalah sebagai berikut : 1. Jalan hutan, 2. TPn/TPK, 3. Jembatan dan gorong-gorong, 4. Base camp dan lain-lain.



Gambar 1. Prasarana yang terdapat pada areal HTR

## Permasalahan PWH pada areal HTR

### 1. Keterbatasan Jalan Angkut

Jalan dusun dan jalan kampung merupakan akses utama menuju areal HTR. Panjang jalan sekitar 4,6 km dengan lebar 1-3 m. Kondisi jalan dusun dan jalan kampung masih kurang memadai. Hal ini dibuktikan dengan akses jalan yang masih dibatasi oleh faktor alam terutama pada musim penghujan, sehingga akses ke areal HTR masih terbatas. Penduduk Dusun Holiang lebih memanfaatkan kendaraan roda dua atau berjalan kaki untuk mengangkut hasil pertaniannya atau hasil hutan bukan kayunya untuk dijual di pasar. Hal ini disebabkan spesifikasi jalan yang hanya berada pada tahap stabilisasi sirtu dan masih dalam tahap pengerasan, itupun hanya daerah-daerah tanjakan atau belokan sehingga hanya sebagian kecil yang mampu dilalui oleh kendaraan roda empat.

### 2. Keterbatasan Jalan Sarad

Tidak semua areal dalam HTR mampu dijangkau. Hal ini dikarenakan masih kurangnya jalan-jalan setapak. Jalan setapak inilah yang ada di dalam areal HTR yang akan dijadikan sebagai jalan sarad. Butuh pembersihan lahan untuk pembuatan jalan sarad, terutama pada jalan setapak yang menghubungkan pemukiman penduduk yang berada pada sekitar areal HTR yang berjarak sekitar 300 m. Kondisi jalan setapak yang akan digunakan sebagai jalan sarad masih terbatas. Yang ada hanya jalan-jalan setapak yang biasa dilalui warga untuk pengecekan pipa air dengan lebar jalan berkisar antara 50 cm-1 m dengan spesifikasi jalan masih tahap stabilisasi tanah liat.

### 3. Keterbatasan TPn

Lokasi yang memungkinkan untuk dijadikan TPn yang ada di areal HTR masih terbatas. Hal ini disebabkan masih kurangnya jalan sarad yang ada di dalam areal HTR yang merupakan akses penghubung dengan TPn sehingga ada areal dalam HTR yang belum dijangkau. Penentuan TPn pada areal HTR nantinya akan disesuaikan dengan pola dan arah penyaradan.

### Rancangan PWH pada areal HTR

Rancangan PWH pada areal HTR memuat tentang batas-batas petak dan blok oleh setiap anggota kelompok tani. Batas blok inilah yang membedakan kepemilikan lahan tiap anggota kelompok tani. Batas blok yang digunakan yaitu batas-batas alam seperti sungai, punggung bukit dan atau jalan setapak yang akan digunakan sebagai jalan sarad

Posisi TPn ditempatkan di dalam areal HTR yang dapat menjangkau semua areal HTR tersebut. Penempatan TPn berdasarkan kerapatan dan spasi jalan. Setiap areal hak kelola ditempatkan satu TPn dengan lebar TPn setengah dari lebar jalan, dan satu TPn antara yang ditempatkan pada halaman rumah penduduk dengan ukuran yang disarankan adalah maksimal 900 m<sup>2</sup>. Sedangkan satu TPn lagi terletak antara jalan dusun dan jalan kampung dengan ukuran maksimal 900 m<sup>2</sup>. Penempatan TPn antara hanya untuk memudahkan proses pengangkutan berdasarkan pada jenis alat angkut yang digunakan dan kelas jalan yang akan dilalui.

Berdasarkan klasifikasi kelas jalan yang ada pada sekitar areal HTR terdapat tiga kualitas kelas jalan yang nantinya akan digunakan, terdiri atas:

#### 1. Kelas 1 (jalan dusun)

Kelas 1 yang dimaksud yaitu jalan yang menghubungkan antara dusun kajuara, panagi dan dusun holiang. Panjang jalan ini 1,6 km dengan kerapatan jalan  $(WD) = \frac{L}{F} m/ha = 57,14 m/ha$  dan spasi jalan  $(WA) = \frac{10000}{WD} m = 175 m$ . Jalan inilah yang nantinya digunakan sebagai jalan utama pada proses pengangkutan dengan alat angkut yang digunakan adalah kendaraan roda empat. Lebar jalan ini berkisar 3-4 meter dengan tahap stabilisasi tanah

bercampur batu dengan pasir dengan waktu tempuh 30-45 menit.

#### 2. Kelas 2 (jalan kampung)

Kelas 2 pada jalan ini dimulai dari percabangan yang menghubungkan pusat pemukiman Dusun Holiang dengan jalan pintas ke areal HTR. Panjang jalan ini yaitu 3 km tanpa melalui pusat pemukiman dengan lebar jalan 2-3 m. Kerapatan jalan kampung adalah  $(WD) = \frac{L}{F} m/ha = 107,14 m/ha$  dan spasi jalan  $(WA) = \frac{10000}{WD} m = 93,33 m$ . Jalan ini merupakan jalan cabang dan pengangkutannya hanya menggunakan kendaraan roda dua dengan spesifikasi jalan dalam tahap stabilisasi dan pengerasan. Dengan keadaan yang demikian jalan ini hanya akan digunakan untuk mengangkut bantalan dengan panjang sekitar 2-3 meter.

#### 3. Kelas 3 (jalan setapak)

Kelas 3 yang dimaksud pada jalan ini adalah jalan yang menghubungkan rumah penduduk dengan areal HTR. Jalan ini merupakan jalan setapak yang dirintis oleh warga dengan panjang sekitar 300 meter. Proses penyaradan nantinya hanya dengan cara memikul kayu dari areal HTR ke jalan cabang/TPn, sehingga kelas jalan ini tidak dilakukan pengerasan seperti yang ada di jalan dusun ataupun jalan desa. Untuk memudahkan proses penyaradan di dalam areal HTR, maka pola penyaradan yang dilakukan yaitu mengikuti arah lereng dan garis kontur. Jaringan jalan sarad biasanya merupakan jalan setapak yang dapat dilakukan dengan cara penyaradan dipikul maksimal 0,5 – 1 km dari kiri dan kanan jalan. Jaringan jalan sarad ini pula yang membedakan tempat hak kelola anggota KTH Tunas Harapan.



Gambar 2. Rancangan PWH pada areal HTR Tunas Harapan

## Rancangan Sistem Silvikultur

Rancangan sistem silvikultur yang akan diterapkan pada masing-masing lahan anggota Kelompok Tani Tunas Harapan yaitu sistem silvikultur yang meliputi pola tanam yang akan diterapkan pada zona penyangga. Anggota KTH akan mengelola masing-masing lahan dengan luas 2,8 ha/kelompok tani pada areal HTR tersebut berdasarkan dari jenis tanaman yang akan ditanam. Bentuk pengelolaan sesuai dengan kepemilikan lahan anggota KTH Tunas Harapan yang akan digunakan pada zona penyangga. Setiap tahun, masing-masing anggota KTH akan mengelola lahan dengan luas 0,7 ha yang pengelolaannya akan terus berlanjut sesuai dengan jangka waktu Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK-HTR) yang akan didapatkan oleh masing-masing anggota KTH setelah menyusun RKU untuk dapat melakukan pengelolaan pada areal HTR tersebut. Lahan anggota KTH akan dikelola sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam pada zona penyangga.

Jenis tanaman yang akan ditanam yakni kemiri, padi tegalan, rumput setaria, kopi, jagung, dan kacang tanah. Pemilihan jenis tanaman tersebut dikarenakan areal HTR Tunas Harapan tersebut berada dalam zona penyangga. Dimana hasil pengelolaan yang boleh dimanfaatkan hanyalah berupa hasil hutan bukan kayu. Dengan mempedomani peraturan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam yang menjelaskan tentang, apabila suatu areal pengelolaan berdekatan dengan kawasan hutan lindung, maka areal pengelolaan tersebut harus dibuatkan zona penyangga (buffer zone) dengan lebar 500 m jika areal yang berdekatan langsung dengan kawasan hutan lindung tersebut telah ditata batas.

### 1. Daur atau rotasi dari jenis tanaman yang akan ditanam pada zona penyangga

#### a. Tanaman Kehutanan (Kemiri)

Tanaman kehutanan yang akan ditanam yakni kemiri yang akan ditanam di lahan masing-masing anggota KTH Tunas Harapan pada tahun pertama pengelolaan lahan sampai tanaman kemiri tersebut sudah tidak bisa berproduksi lagi. Tanaman kemiri akan ditanam pada tahun pertama. Rotasi dari

tanaman kemiri adalah 30 tahun. Sedangkan buah dari tanaman kemiri dapat diperoleh pada tahun kelima. Jadi hasil yang didapatkan dari tanaman kemiri akan dimanfaatkan selama 30 tahun. Berdasarkan ilmu silvikultur, apabila tanaman kemiri tersebut sudah tidak bisa berproduksi lagi, maka akan dilakukan peremajaan agar tegakan dari hasil peremajaan tanaman kemiri tersebut dapat tumbuh dan bisa diolah kembali.

#### b. Tanaman Pertanian (Padi tegalan, jagung, kacang tanah, dan rumput setaria)

Tanaman pertanian merupakan tanaman yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat khususnya anggota KTH yang akan melakukan pengelolaan lahan pada areal HTR tersebut. Tanaman pertanian dapat dipanen setiap tahun atau setiap musim. Jadi, tanaman pertanian akan ditanam setiap tahun pada masing-masing lahan anggota KTH Tunas Harapan di areal HTR tersebut.

#### c. Tanaman Perkebunan (Kopi)

Tanaman kopi akan ditanam pada tahun keempat. Rotasi tanaman kopi adalah 2-3 tahun. Jadi, ketika tanaman kopi ditanam pada tahun keempat pengelolaan, maka hasilnya akan bisa dipanen pada tahun keenam atau tahun ketujuh pengelolaan lahan. Rotasi dari jenis tanaman yang akan ditanam untuk pengelolaan lahan yang akan diterapkan di masing-masing lahan anggota KTH Tunas Harapan berdasarkan sistem silvikultur yang akan dilakukan pada zona penyangga meliputi jenis tanaman dan pola tanam yang akan diterapkan di masing-masing lahan anggota KTH Tunas Harapan.

## 2. Sistem silvikultur yang akan diterapkan pada areal HTR Tunas Harapan

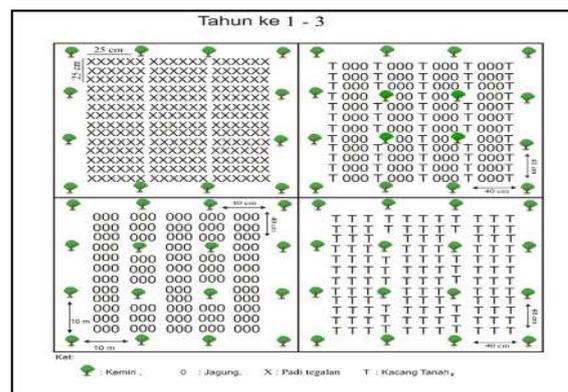
Pada areal HTR Tunas Harapan yang boleh dikelola hanya buah dari hasil tanaman yang ditanam di masing-masing lahan KTH tanpa melakukan proses penebangan karena areal HTR tersebut masuk zona penyangga. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan alam seperti kawasan hutan lindung yang berada di sekitar areal HTR. Pola tanam yang akan diterapkan pada HTR Tunas Harapan, yaitu pola tanam agroforestry dengan menanam tanaman semusim seperti padi

tegalan, jagung, dan kacang tanah yang digabungkan dengan tanaman kehutanan seperti Kemiri. Agroforestry adalah sistem pengelolaan lahan berkelanjutan dan mampu meningkatkan produksi lahan secara keseluruhan, merupakan kombinasi produksi tanaman pertanian (termasuk tanaman tahunan) dengan tanaman hutan dan/atau hewan (ternak), baik secara bersama atau bergiliran, dilaksanakan pada satu bidang lahan dengan menerapkan teknik pengelolaan praktis yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat (Hairiah dkk, 2003).

Kemudian pada tahun keempat pengelolaan lahan, akan diterapkan pola agrosilvopasture dengan mengkombinasikan tanaman pertanian, tanaman kehutanan dan tanaman makanan ternak yang dikaitkan dengan pemeliharaan ternak. Pemeliharaan kemiri akan tetap dilakukan dan digabungkan dengan tanaman kopi sebagai tanaman perkebunan. Sementara tanaman pertanian akan ditanam tanaman rumput setaria sebagai pakan ternak.

#### a. Pola Tanam Tahun Pertama sampai tahun ketiga

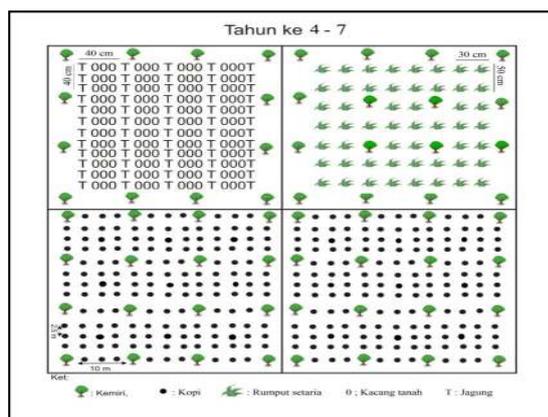
Pola tanam yang akan diterapkan pada tahun pertama hanya menanam tanaman kemiri dengan jarak tanam 10 x 10 m. Pada blok kerja, tanaman kemiri hanya akan ditanam di bagian pinggir areal. Buah dari hasil tanaman kemiri dapat diperoleh pada tahun kelima. Selanjutnya tanaman kemiri akan digabungkan dengan tanaman padi tegalan dengan jarak tanam 25 x 25 cm sebagai tanaman semusim dengan luas lahan yang digunakan adalah 0,7 ha. Sedangkan pada lahan berikutnya dengan luas lahan 0,7 ha akan ditanam tanaman jagung dengan jarak tanam 40 cm x 40 cm yang digabungkan dengan tanaman kacang tanah dengan jarak tanam 40 cm x 40 cm. Kemudian pada dua blok kerja lagi dengan luas masing-masing 0,7 ha akan ditanam tanaman jagung dan tanaman kacang tanah di masing-masing lahan. Pola tanam ini akan berlangsung sampai pada tahun ketiga. Adapun bentuk pola tanam pada tahun pertama sampai dengan tahun kedua pengelolaan lahan pada zona penyangga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola tanam pengelolaan lahan pada tahun pertama sampai tahun ketiga

#### b. Pola Tanam Pada Tahun Keempat sampai tahun ketujuh

Pada tahun keempat akan dilakukan pola agrosilvopasture dengan mengkombinasikan tanaman pertanian, tanaman kehutanan dan tanaman makanan ternak yang dikaitkan dengan pemeliharaan ternak. Pola tanam di tahun keempat akan tetap dilakukan pemeliharaan tanaman kemiri. Pada blok kerja 1 dengan luas lahan 0,7 ha, akan tetap dilakukan pemeliharaan tanaman kemiri sebagai tanaman kehutanan, tetapi tanaman padi tegalan akan digantikan dengan tanaman pertanian lainnya yakni jagung dan kacang tanah. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas tanah. Pada blok kerja 2 ada dua pola silvopasture yang akan dijalankan. Yang pertama adalah pola kandang, di mana ternak ditempatkan pada kandang yang berada di areal HTR. Sementara lahan di bawah tegakan dimanfaatkan secara tumpangsari untuk penanaman pakan ternak seperti rumput setaria. Tanaman rumput setaria akan ditanam dengan menggunakan jarak tanam 30 x 50 cm. Pola ini dilakukan untuk ternak yang ditujukan untuk penggemukan. Sementara pada blok kerja 3 dan 4 tanaman jagung dan kacang tanah akan digantikan dengan tanaman kopi. Hal ini dilakukan karena tanaman kemiri akan mulai berbuah dan tumbuh cabang, sehingga menaungi tanaman jagung dan kacang tanah. Tanaman jagung dan kacang tanah tidak dapat tumbuh dibawah naungan sedangkan tanaman kopi membutuhkan naungan untuk dapat tumbuh. Maka dari itu, tanaman kopi baru akan ditanam pada tahun keempat. Tanaman kopi akan ditanam dengan menggunakan jarak tanam 2,5 x 2,5 m. Adapun bentuk pola tanam pada tahun keempat pengelolaan lahan pada dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola tanam pengelolaan lahan pada tahun keempat sampai tahun ketujuh

### c. Pola Tanam Pada Tahun Kedelapan

Pada tahun kedelapan pengelolaan lahan tetap akan dilakukan pola tanam agrosilvopasture, dimana tanaman kehutanan akan dikombinasikan dengan tanaman pertanian, dan tanaman makanan ternak yang dikaitkan dengan pemeliharaan ternak. Pemeliharaan tanaman kemiri tetap dilakukan di semua lahan sebagai tanaman kehutanan. Pada blok kerja 1, dengan luas 0,7 ha, tanaman jagung dan kacang tanah akan digantikan kembali dengan tanaman padi tegalan. Hal ini juga dilakukan agar tetap ada hasil yang diperoleh di tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kemudian pada blok kerja 3 dan 4 dengan luas masing-masing lahan 0,7 ha, tanaman kopi akan tetap dipertahankan sebagai tanaman perkebunan. Siklus pola tanam ini akan berlangsung selama 30 tahun sampai tanaman kemiri tidak produktif lagi dan akan dilakukan peremajaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi Prasarana yang mendukung pengelolaan HTR KTH Tunas Harapan, meliputi pemukiman disekitar areal HTR dan jalan. Prasarana jalan yang tersedia antara lain: jalan desa dengan panjang 6,5 km dan lebar 3-4 m, jalan dusun dengan panjang 1,6 km dan lebar 3m, jalan kampung sepanjang 3,0 km dengan lebar 1-3 m dan jalan setapak sepanjang 300 m dengan lebar 1 m.

2. Rancangan PWH yang diperlukan dalam pengelolaan HTR KTH Tunas Harapan Dusun Holiang Desa Cenrana meliputi : batas-batas blok oleh setiap anggota kelompok tani, jalan setapak yang terdapat di dalam areal HTR yang akan dijadikan sebagai jalan sarad, jalan setapak yang menghubungkan pemukiman disekitar areal HTR dengan areal HTR, penentuan TPN di dalam dan di luar areal HTR dan kelas jalan yang diperlukan berdasarkan alat angkut yang akan digunakan.
3. Berdasarkan klasifikasi kelas jalan yang ada pada sekitar areal HTR terdapat tiga kualitas kelas jalan yang nantinya akan digunakan, yakni jalan dusun (kelas 1) yang nantinya dijadikan sebagai jalan utama, jalan kampung (kelas 2) yang menghubungkan areal HTR dengan pusat pemukiman dusun Holiang, dan jalan setapak (kelas 3) yang menghubungkan antara areal lahan HTR Tunas Harapan.
4. Penataan blok, petak, serta batas luar hak kelola HTR pada lokasi KTH Tunas Harapan didasarkan pada aspek historis dan kesepakatan bersama dalam pembagian lokasi masing-masing setiap anggota KTH Tunas Harapan dengan luas masing-masing kelola 2,8 ha.
5. Jenis tanaman yang dipilih untuk ditanam pada areal HTR KTH Tunas Harapan yaitu tanaman kemiri, padi tegalan, jagung, kacang tanah, rumput setaria, dan kopi.
6. Sistem silvikultur yang akan diterapkan yaitu pola tanam agroforestry, dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian, sedangkan pada tahun keempat sampai tahun ketujuh diterapkan pola agrosilvopasture dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan, tanaman pertanian dan tanaman makanan ternak yang dikaitkan dengan pemeliharaan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dassir. 2010. Reforma Agraria melalui Lembaga Desa pada Proses Pemberian Hak Kelola Kawasan Hutan pada Masyarakat sekitar hutan untuk mengatasi kemiskinan struktural di Sub DAS Minrelang Hulu Kab. Maros.

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Unhas, Makassar.
- Elias. 1988. *Pembukaan Wilayah Hutan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hairiah K, Sardjono M.A, dan Sabarnurdin S. 2003. *Pengantar Agroforestri*, Bogor.
- Hudaya N. 2010. *Identifikasi Peranan Prasarana Wilayah pada Sistem Pemanenan Hutan Jati Rakyat di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone*. SKRIPSI (tidak dipublikasikan). Fakultas kehutanan Unhas, Makassar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan.